

Kebutuhan Personal Seorang Siswa dalam Proses Pembelajaran (Perspektif Psikologi)

Anna Vanista¹, Irwan Nurjamiludin²

¹STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: annavanista@stitnualfarabi.ac.id

²STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: irwannurjamiludin@stitnualfarabi.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
19-07-2023

Direvisi:
25-07-2023

Diterima:
26-07-2023

Keywords : Urgency, Needs, Learning

ABSTRACT

To achieve effective and efficient learning, it is inseparable from the teacher's efforts to understand, guide and meet the needs of students at school. Therefore, a teacher needs to understand, know the types of needs of students so that they can guide and meet student needs through various learning activities. This research includes qualitative research with a type of literature. Based on this study, it was revealed that the needs that must be well understood by a teacher and parents include physiological needs, safety, affection, self-esteem, and self-actualization or the need for success. If these needs are met properly, the teacher can organize lessons as accurately as possible and carry out effective and efficient learning to achieve educational goals.

ABSTRAK

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, tidak terlepas dari upaya guru untuk memahami, membimbing dan memenuhi kebutuhan siswa di sekolah.. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami, mengetahui jenis kebutuhan para siswa sehingga mereka dapat membimbing dan memenuhi kebutuhan siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan. Berdasarkan kajian ini, diungkapkan bahwa Kebutuhan yang mesti dipahami dengan baik oleh seorang guru dan orang tua meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri atau kebutuhan untuk sukses. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, maka guru dapat menyelenggarakan pelajaran seakurat mungkin dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Kata Kunci : Urgensi, Kebutuhan, Pembelajaran

Corresponding Author : Anna Vanista, STIT NU AL-Farabi Pangandaran, Jl. Raya Cigugur KM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, e-mail: annavanista@stitnualfarabi.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap siswa pasti memiliki kebutuhan yang beragam untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Upaya untuk memenuhi dan mewujudkan apa saja kebutuhan siswa dalam proses belajar merupakan kunci keberhasilan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran. Guru dalam hal ini mesti memberikan kesempatan pendidikan yang sesuai, proporsional, dan bermanfaat bagi setiap anak sesuai dengan potensi yang mereka punyai. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan siswa. Oleh sebab itu, lembaga Pendidikan dan guru senantiasa berupaya untuk mengevaluasi hasil proses pembelajaran sehingga mengetahui kebutuhan dari peserta didik.

Peserta didik merupakan individu yang menjalani proses belajar yang tentunya mempunyai kebutuhan yang bersifat wajib dan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihindari (Devianti & Sari, 2020). Kebutuhan ini berkaitan dengan beberapa hal, mulai dari makanan dan minuman hingga kebutuhan yang berkaitan dengan kepribadian dan karakter seperti keamanan, cinta, harga diri, kesuksesan, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan itu hendaknya diperhatikan oleh para orang tua dan guru agar seseorang siswa mampu menjadi pribadi andal dan berhasil di kemudian hari.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya bagi sebuah lembaga Pendidikan untuk memperhatikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa betapa penting sebuah upaya mengidentifikasi kebutuhan siswa. Apabila kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan dilayani dengan baik, ada kemungkinan kuat bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat. Di sini penulis melihat pentingnya mengkaji lebih dalam mengenai upaya kebijakan sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat dan menambah wawasan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat penelitian kepustakaan. Jenisnya adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena hendak mengkaji sebuah fenomena atau persoalan secara mendalam (Yusuf, 2013). Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan, dilakukan penelusuran melalui literatur secara online. Metode ini memanfaatkan akses terhadap berbagai sumber informasi yang tersedia secara digital, termasuk artikel ilmiah, buku elektronik, jurnal online, artikel dari situs/web pendidikan, dan sumber-sumber lainnya (Afrizal, 2016). Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap institusi pendidikan, peserta didik merupakan dasar utama terciptanya kondisi sekolah yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peserta didik di sekolah. Peserta didik di sekolah dibimbing dan diarahkan ke arah yang optimal agar terciptanya anak bangsa yang cerdas dan mandiri. Pola panduan harus disesuaikan dengan dasar perkembangan peserta didik. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam pematang keberhasilan peserta didik. Untuk itu, salah satu peran penting guru adalah pentingnya mengetahui kebutuhan peserta didik di sekolah menjelang keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Dalam dimensi psikologis, peserta didik adalah orang yang sedang dalam proses pertumbuhan. Adapun kemajuan dan perkembangan, baik fisik maupun kerohanian mengikuti fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan yang konsisten menuju ke arah optimal sesuai dengan kemampuan fitrahnya. Oleh karena itu, kita dapat menegaskan bahwa peserta didik merupakan individu

yang sedang dalam proses kemajuan dan perkembangan yang menyimpan berbagai bakat kemanusiaan yang mampu berkembang secara optimal melintas proses pendidikan.

Sebagai makhluk psiko –fisik, anak-anak sejak kecil telah memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti kebutuhan badan (fisik/jasmani) dan kerohanian. Dalam proses kemajuan, perkembangan anak dan perubahan-perubahan menuju dewasa. Dan kebutuhan social psikis seseorang akan lebih banyak dibandingkan kebutuhan fisiknya sepadan seiring bertambahnya usia. Berikut ini akan dijelaskan beberapa kebutuhan siswa dalam perspektif psikologi:

A. Kebutuhan Jasmaniah

Dikutip dari Aris (2021) bahwa “menurut pandangan Maslow, keperluan jasmani menemukan keperluan pokok setiap jiwa yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Kebutuhan jasmani peserta didik yang perlu kebutuhan pendidikan di sekolah adalah makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesegaran badan, gerak-gerak jasmani, serta terhindar dari ancaman. Apabila keperluan-keperluan jasmani ini tidak terpenuhi, dapat mempengaruhi pendirian perkembangan diri dan sirkulasi psikososial peserta didik, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah” (Aris, 2021).

Untuk memenuhi keperluan-keperluan jasmani peserta didik, sekolah mengajarkan peserta didik bagaimana menjalani pola hidup sehat, efektif dan teratur; Menanamkan rekognisi untuk peserta didik untuk mengonsumsi makanan yang bergizi dan bervitamin tinggi; Mengajarkan peserta didik pentingnya untuk beristirahat dengan cukup; Memberikan pendidikan jasmani dan pelajaran-pelajaran jasmani serupa berolahraga; Menyediakan berbagai sarana di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik bisa bergerak bebas, bermain, berolahraga dan sebagainya; Merancang suasana sekolah misalnya memperhatikan pencahayaan, siklus udara, suhu, dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik bisa belajar dengan nyaman; dan Mengatur tempat duduk di dalam kelas sesuai dengan kondisi fisik mereka masing-masing.

B. Kebutuhan akan Rasa Aman

Maslow dalam Iskandar (2016) menyatakan, “Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang memotivasi individu untuk mengusahakan ketenteraman, keamanan dan ketertiban, jaminan keselamatan, perlindungan terhadap bahaya dan penyakit, perang, kemiskinan dan ancaman lain di lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang menempati posisi kedua dari hierarki Maslow. Kebutuhan rasa aman ini meliputi kebutuhan, keamanan dan bahaya fisik dan emosi kebutuhan ini didapatkan setelah kebutuhan psikologis terpenuhi. Perlindungan jasmani tubuh atau ancaman berupa penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan dan sebagainya, sedangkan asistensi psikologis, yaitu asistensi atas ancaman pengalaman baru dan aneh. Kebutuhan rasa aman meliputi sikap guru: lucu, mampu menunjukkan penerimaan siswa dan tidak terkesan mengancam atau menghakimi; Harapannya konsisten; Memantau perilaku siswa di kelas/sekolah menjaga disiplin siswa yang adil; dan lebih memperkuat perilaku dengan memuji/menghargai semua perilaku siswa yang positif daripada dengan menghukum perilaku siswa yang negatif” (Iskandar, 2016).

C. Kebutuhan akan Kasih Sayang

Kebutuhan akan afiliasi memotivasi orang untuk membentuk ikatan atau hubungan emosional dengan orang lain. Menurut Maslow, cinta dan kasih sayang itu perlu dan sangat penting bagi seseorang karena merupakan prasyarat untuk terwujudnya emosi yang sehat.

Misalnya: kebutuhan untuk dimiliki dan memiliki, untuk mencintai dan dicintai, merasa diakui dan termasuk sebagai anggota kelompok, merasa penting, setia kepada teman, bekerja sama, dan sebagainya.

Semua siswa membutuhkan kasih sayang orang tua, guru, teman sekelas dan orang-orang di sekitar mereka. Siswa afektif merasa senang, nyaman dan betah di dalam kelas, serta termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, siswa yang tidak merasa dicintai merasa terisolasi, memiliki harga diri rendah, merasa tidak nyaman, sedih dan cemas, bahkan mungkin mengalami kesulitan belajar dan memicu perilaku maladaptif. Kondisi demikian pada gilirannya melemahkan motivasi mereka untuk belajar.

Hubungan guru dengan siswa, sebagai seorang guru, dapat menunjukkan ciri-ciri kepribadian seperti empati, peduli dan tertarik pada siswa, sabar, adil, terbuka dan dapat menjadi pendengar yang baik; Guru dapat menerapkan pembelajaran individual dan memahami siswanya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik, kepribadian, dan latar belakang; guru lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik positif daripada negatif; guru dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat, dan keputusan setiap individu). Siswa dan guru dapat menghargai menjadi penolong yang dapat dipercaya dan memberikan kepercayaan diri siswa.

Hubungan siswa-siswa, misalnya di sekolah guru berupaya mengembangkan situasi yang memungkinkan siswa saling kerjasama dan saling percaya; Sekolah dapat menyelenggarakan reuni kelas melalui berbagai forum seperti olahraga atau seni. Sekolah tidak hanya merancang percakapan kelas untuk pembelajaran; Sekolah melatih tutor sebaya; dan sekolah dapat pula mengembangkan berbagai format ekstrakurikuler (Devianti & Sari, 2020).

D. Kebutuhan akan penghargaan dan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk merasa dihargai dalam hidupnya. Misalnya: kebutuhan akan harga diri/harga diri; seperti kepercayaan diri, keinginan untuk kompetensi, kekuatan pribadi, kebugaran, kemandirian; dan penghargaan terhadap orang lain; sebagai penghargaan atas apa yang telah dilakukannya berupa pengakuan, persetujuan, perhatian, jabatan atau status, pangkat, nama baik, harga diri, dan sebagainya,

Kebutuhan akan pujian muncul mulai sejak kecenderungan anggota peserta didik diakui dan perlakukan seperti orang yang berjasa. Mereka butuh menyimpan sesuatu, ingin dikenal dan butuh diakui keberadaannya di tengah-tengah orang lain.

1. “Mengembangkan Harga Diri Siswa, misalnya dengan mengembangkan pengetahuan sudut perkembangan yang dimiliki siswanya (scaffolding); Mengembangkan sistim pelajaran yang sepadan dengan kepentingan siswa; Menfokuskan kekutatan dan harta yang dimiliki setiap siswa; Mengembangkan rancangan pelajaran yang bervariasi; Selalu menyerahkan peran kepada siswa yang menempuh hidup dalam kesulitan; Melibatkan semua siswa berpartisipasi dan bertanggung jawab; dan harus mendisplinkan siswa, dapat dilakukan secara pribadi, tidak di hadapan umum.
2. Penghargaan dari Pihak Lain, seumpama Mengembangkan hawa kelas dan pelajaran kooperatif di mana setiap siswa bisa saling menghormati dan memercayai, tidak saling mencemoohkan; Mengembangkan kegiatan “star of the week”; Mengembangkan kegiatan pujian punca pekerjaan, donasi dan kemampuan yang diperoleh siswa; Mengembangkan program studi yang bisa membawa setiap siswa kepada lagak empatik dan menjadi pendengar yang baik, dan Berusaha menyangkut-nyangkutkan para siswa bisa setiap pengumpulan ketetapan yang terkait kekuatan para siswa itu sendiri.
3. Pengetahuan dan Pemahaman, memberikan harapan kepada siswa menyidik bidang-bidang yang butuh diketahuinya.; Menyediakan pelajaran yang menyerahkan tantangan intelektual

dari pendekatan discovery-inquiry; Menyediakan subjek-subjek pelajaran tambahan yang beragam; Menyediakan harapan kepada siswa untuk berfikir filosofis dan berdiskusi.

4. Estetik, misalnya menata jalur kelas secara rapi dan menarik; Menempelkan hal yang menarik bagian dalam dinding ruangan, terhitung di dalamnya memajang kreasi-kreasi seni siswa secara menyudut; Ruangan di cat tambah pola-pola yang menyenangkan; Memelihara sarana dan prasarana yang di sekitar sekolah; Kamar yang bersih dan harum; Ada ruang kelas dan taman sekolah yang dirancang dengan indah”.

Selain itu, guru harus menghargai anak sebagai individu yang utuh untuk menumbuhkan nilai siswa; Menghargai pendapat dan keputusan siswa. Menerima keadaan siswa apa adanya dan menempatkannya dalam kelompok berdasarkan pilihan masing-masing, tanpa paksaan dari guru; Dalam proses pembelajaran, guru harus mendemonstrasikan kemampuannya secara penuh di depan siswanya; Guru harus terus-menerus mengembangkan citra diri siswa yang positif dan menyadarkan siswa akan kelebihan dan kekurangannya. dan menawarkan penilaian objektif terhadap siswa berdasarkan aspek kuantitatif dan kualitatif.

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan diri seorang dalam menggunakan segala kemampuan yang ada pada dirinya dalam mencapai apapun yang diinginkan dan yang bisa dilakukan. Kebutuhan aktualisasi diri ini keinginan yang tinggi dan biasanya tampil sesudah terpenuhinya keinginan akan pujian dan kasih sayang. Kebutuhan ini diwujudkan untuk menciptakan apa pun yang terbaik atau berlangsung sebaik-baiknya sesuai kemampuan masing-masing.

Siswa ingin semua yang mereka lakukan di sekolah, terutama secara akademis, berhasil dengan baik. Hal-hal yang dilakukan guru, yaitu:

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan yang terbaik. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menggali bakat dan potensi dirinya; menciptakan pembelajaran bermakna yang relevan dengan kehidupan nyata; Proses perencanaan dan pembelajaran yang melibatkan kegiatan metakognitif siswa; dan melibatkan siswa dalam proyek atau aktivitas ekspresi diri dan kreatif.

Seperti disebutkan di atas, perilaku individu adalah ekspresi dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Kebutuhan ini merupakan inti dari sifat manusia. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di sekolah pada hakekatnya juga merupakan indikasi bahwa kebutuhan siswa tersebut terpenuhi. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui dan memahami hakikat dan sejauh mana kebutuhan anak didiknya agar dapat membantu dan memenuhi kebutuhannya melalui berbagai kegiatan pendidikan, termasuk pembelajaran. Selain itu, dengan mengetahui kebutuhan siswa, guru dapat menyesuaikan pembelajaran semirip mungkin dengan kebutuhan siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang mendekati kematangan baik perkembangan fisik maupun intelektual. Sebagai manusia yang sedang berkembang, proses menolong, membimbing dan memenuhi kebutuhan memerlukan perhatian khusus dari guru untuk mendorongnya mengeluarkan potensi dirinya dengan sebaik-baiknya. Pemenuhan kebutuhan yang tepat membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan belajar. Kebutuhan yang mesti dipahami dengan baik oleh seorang guru dan orang tua meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri atau kebutuhan untuk sukses. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi

dengan baik, maka guru dapat menyelenggarakan pelajaran seakurat mungkin dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Sumanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris, A. (2021, November 17). *Teori Kebutuhan Maslow: Pengertian, Konsep & Pembagiannya*. *Gramedia Literasi*. <https://gramedia.com/literasi/teori-kebutuhan-maslow/>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21–36.
- Euis Karwati & Donni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangu sekolah yang bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif, Efektif, Menarik*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mohamad Ali. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Suryadi, Ace, & Budimansyah. 2009. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional: Konsep, teori, dan aplikasi dalam analisis kebijakan public*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yusuf, M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.